

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 47 responden di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung pada tahun 2025 dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencapaian *Bromage Score* pada Pasien Pasca Anestesi Spinal", maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Skor ASA dengan pencapaian *Bromage Score*, di mana pasien dengan status ASA I lebih banyak mencapai derajat blok motorik normal dibandingkan pasien dengan status ASA II. Nilai keeratan hubungan berdasarkan contingency coefficient sebesar 0,497 menunjukkan hubungan dalam kategori sedang. Hal ini mendukung teori bahwa pasien dengan kondisi fisik yang lebih baik (ASA I) memiliki kemampuan pemulihan motorik yang lebih optimal pasca anestesi spinal, karena tidak dibebani oleh penyakit sistemik yang dapat memperlambat metabolisme obat anestesi dan proses penyembuhan.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pencapaian *Bromage Score*, dengan nilai contingency coefficient sebesar 0,676 yang menunjukkan keeratan hubungan kuat. Pasien usia dewasa (18–59 tahun) lebih banyak mencapai skor normal dibanding pasien usia lanjut (≥ 60 tahun). Penurunan fungsi fisiologis, metabolisme obat yang lebih lambat, dan sensitivitas sistem saraf terhadap anestesi menjadi faktor penyebab keterlambatan pemulihan motorik pada lansia. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa usia merupakan faktor penting dalam menentukan kecepatan blok motorik pasca anestesi spinal.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pencapaian *Bromage Score*, yang ditunjukkan dengan *p-value* sebesar 0,471 dan contingency coefficient sebesar 0,105 (hubungan sangat lemah). Walaupun secara fisiologis terdapat perbedaan kekuatan otot antara laki-laki dan perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut

tidak cukup signifikan untuk memengaruhi efektivitas atau kecepatan pencapaian blok motorik pasca anestesi spinal. Faktor jenis kelamin cenderung tidak dominan dibandingkan variabel fisiologis lainnya.

4. Terdapat hubungan yang signifikan antara *Body Mass Index* (BMI) dengan pencapaian *Bromage Score*, di mana pasien dengan BMI ≥ 25 kg/m² lebih banyak mencapai derajat blok motorik normal dibandingkan pasien dengan BMI < 25 kg/m². Nilai keeratan hubungan sebesar 0,450 menunjukkan kategori hubungan sedang. Jaringan lemak yang lebih banyak pada pasien dengan BMI tinggi dapat memperlambat pelepasan anestesi dari jaringan, serta memengaruhi distribusi obat dalam cairan serebrospinal, sehingga meningkatkan durasi dan luas blokade motorik.
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara posisi pembedahan dengan pencapaian *Bromage Score*, terutama pada posisi litotomi, dengan nilai *contingency coefficient* sebesar 0,441 (kategori sedang). Posisi litotomi menyebabkan anestesi spinal hiperbarik menyebar lebih jauh ke arah sefalad akibat pengaruh gravitasi, yang memperluas area blokade motorik dan mempercepat pencapaian skor Bromage maksimal. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan posisi pembedahan sebagai faktor strategis dalam optimalisasi efek anestesi spinal.
6. Penelitian ini menunjukkan bahwa **Skor ASA, usia, BMI, dan posisi pembedahan** merupakan faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan pencapaian *Bromage Score* pada pasien pasca anestesi spinal. Sementara itu, jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Oleh karena itu, dalam praktik klinis, pemahaman terhadap kondisi fisiologis pasien dan teknik pembedahan menjadi hal yang krusial dalam strategi manajemen anestesi spinal, guna memastikan pemulihan motorik yang optimal dan mencegah komplikasi pascaoperatif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Rsud Jendral Ahmad Yani Kota Metro

Rumah sakit diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan dan saran dalam mengevaluasi tingkat pemulihan fungsi motorik ekstremitas bawah, sehingga dapat mendeteksi dini adanya keterlambatan atau komplikasi neurologis. Setiap pasien sebaiknya dinilai dengan interval waktu yang telah ditentukan (misalnya setiap 30 menit hingga mobilitas kembali normal) oleh tenaga medis terlatih, dan hasilnya didokumentasikan secara sistematis dalam rekam medis. Selain itu, rumah sakit perlu menyusun panduan klinis mengenai interpretasi skor dan tindak lanjut yang tepat bila pemulihan tidak sesuai harapan. Implementasi sistem ini tidak hanya meningkatkan keselamatan pasien, tetapi juga menjadi indikator mutu pelayanan anestesi dan perawatan pascaoperasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber informasi tambahan bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anestesiologi. Data dan hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran, pengembangan tugas akhir, maupun dalam praktik klinik untuk lebih memahami pentingnya faktor-faktor individual pasien dalam pencapaian efek anestesi spinal secara optimal.

3. Bagi Perawat atau Tenaga Medis di Ruang Rawat Inap dan Ruang Pemulihan

Perawat dan tenaga medis diharapkan lebih memperhatikan kondisi fisik pasien, termasuk BMI dan posisi pembedahan, sebagai bagian dari evaluasi dan monitoring pasca tindakan anestesi spinal. Pemahaman tentang pengaruh distribusi anestesi terhadap pemulihan motorik dapat membantu perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih tepat dan efisien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan dasar pengembangan penelitian lanjutan, terutama dengan menggunakan analisis multivariat guna menemukan faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap pencapaian *Bromage Score*. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan mempertimbangkan variabel tambahan seperti jenis obat anestesi (*hiperbarik*, *isobarik*, *hipobarik*), teknik penyuntikan, durasi pembedahan, dan kondisi intraoperatif lainnya, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan aplikatif dalam praktik klinis anesthesiologi.